

Humanizing Sustainability : Analisis Pengungkapan Aspek Sosial ESG LQ45 Tahun 2024

Nurul Inayah Aulia Anas¹⁾, Nurhidayana²⁾, Nur Hikma Lestari Abidin³⁾, Aliyah Aqila Resmail⁴⁾

^{1,2,3,4,5}Universitas Negeri Makassar, Sulawesi Selatan Indonesia

Email: justhumab@gmail.com¹, nurhidayanaana28@gmail.com², nurhikmalestarih@gmail.com³,
alياهوalaq@gmail.com⁴

Abstract: *This research aims to explore how companies included in the LQ45 index disclose social aspects within the Environmental, Social, and Governance (ESG) framework in their 2024 sustainability reports. Through document analysis of Sustainability Reports and supporting literature, this study maps the quality and comprehensiveness of disclosures based on GRI 401–406 social indicators. The results show disparities between sectors: companies in the mining, energy, and banking sectors have more detailed disclosures, particularly on employment and occupational safety aspects, while the FMCG, property, and technology sectors still show limited disclosures, particularly on issues of diversity, industrial relations, and anti-discrimination..*

Abstrak : *Penelitian bertujuan ini menelusuri bagaimana perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 mengungkapkan aspek sosial dalam kerangka Environmental, Social, and Governance (ESG) pada laporan keberlanjutan tahun 2024. Melalui analisis dokumen terhadap Sustainability Report serta literatur pendukung, studi ini memetakan kualitas dan kelengkapan pengungkapan berdasarkan indikator sosial GRI 401–406. Hasilnya menunjukkan adanya ketimpangan antarsektor: perusahaan di sektor tambang, energi, dan perbankan memiliki pengungkapan yang lebih rinci, terutama pada aspek ketenagakerjaan dan keselamatan kerja, sementara sektor FMCG, properti, dan teknologi masih menunjukkan pengungkapan terbatas, khususnya pada isu keberagaman, hubungan industrial, dan anti-diskriminasi*

Keywords : *ESG, Social Aspects, GRI 401–406, LQ45 index, Sustainability*

PENDAHULUAN

Isu tentang keberlanjutan saat ini menjadi sorotan utama dalam manajemen perusahaan modern, terutama dalam konteks kerangka *Environmental, Social, and Governance* (ESG). Para investor, baik di tingkat global maupun lokal, semakin memperhitungkan faktor-faktor ESG saat membuat keputusan investasi, sementara badan pengawas seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mendorong perusahaan publik untuk meningkatkan transparansi dalam laporan keberlanjutan (Farhan, 2024). Dalam kerangka ESG, elemen sosial memiliki posisi yang vital karena berhubungan langsung dengan karyawan, komunitas, kesehatan dan keselamatan kerja, serta praktik ketenagakerjaan yang adil (Kuswoyo, 2019).

Aspek sosial dalam ESG mencakup hal-hal utama seperti kondisi tempat kerja, kesehatan dan keselamatan kerja, pelatihan serta karyawan, keberagaman kesetaraan dalam kesempatan, serta kontribusi terhadap komunitas lokal atau masyarakat yang lebih luas (Haliza, *et. al.*, 2024). Oleh karena itu, pengungkapan yang baik untuk aspek sosial tidak hanya berupa narasi

umum, tetapi juga harus mengandung indikator-indikator yang menunjukkan komitmen perusahaan terhadap kesejahteraan para pemangku kepentingan yang tidak bersifat finansial. Penelitian yang dilakukan Risman, 2025 juga mengungkapkan bahwa keterikatan aspek ESG bukan hanya untuk memenuhi harapan dari investor dan regulator, tetapi juga untuk memperkuat legitimasi sosial perusahaan dan reputasi korporasi.

Perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ45 menurut Indria, *et. al.*, 2025 merupakan emiten yang dikenal dengan kapitalisasi besar, likuiditas tinggi, dan reputasi perusahaan yang baik seharusnya menjadi contoh dalam penyusunan laporan keberlanjutan, termasuk dalam pengungkapan sosial. Penelitian empiris terbaru menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan LQ45 yang melakukan pengungkapan secara mendalam cenderung menunjukkan peningkatan dalam indikator kinerja sosial. Sebagai contoh, penelitian terhadap 24 perusahaan non-keuangan dalam LQ45 pada periode 2020 hingga 2022 menemukan bahwa dimensi sosial dari pengungkapan keberlanjutan memberikan dampak positif dan signifikan terhadap kinerja akuntansi seperti ROA dan ROE (Gusniadi, *et. al.*, 2023).

Dari sudut pandang teori legitimasi, menurut Awa, *et. al.*, 2024 perusahaan cenderung menggunakan pengungkapan keberlanjutan sebagai cara untuk mempertahankan penerimaan sosial dan menunjukkan bahwa aktivitas mereka selaras dengan nilai serta harapan masyarakat. Sementara itu, teori pemangku kepentingan melihat pengungkapan sosial sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan dalam menyediakan informasi yang dibutuhkan berbagai pihak, seperti karyawan, komunitas sekitar, investor, maupun regulator.

Walaupun kajian mengenai ESG cukup banyak dilakukan, penelitian yang secara khusus menelaah pengungkapan aspek sosial pada perusahaan-perusahaan LQ45 masih terbatas, terutama yang menggunakan pendekatan kualitatif berbasis telaah literatur dan analisis dokumen dengan mengacu pada standar GRI 401–406. Kekurangan kajian ini menunjukkan adanya ruang penelitian yang penting untuk menggambarkan pola, kualitas, serta tingkat kesesuaian pelaporan sosial di antara perusahaan besar yang menjadi acuan di pasar modal Indonesia (Prahmi, 2025).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena penelitian ini berfokus untuk memahami dan menjelaskan bagaimana perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 mengungkapkan aspek sosial ESG dalam laporan keberlanjutan tahun pelaporan 2024. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggambarkan fenomena dan pola pengungkapan tanpa melakukan pengujian statistik seperti hal yang diungkapkan dalam penelitian (Hussain, *et. al.*, 2024). Di mana jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, menurut Sanjaya & Sianturi (2024) dengan metode studi literatur dan analisis dokumen. Studi literatur dilakukan dengan mengumpulkan referensi seperti jurnal

ilmiah, standar pelaporan ESG, pedoman GRI Standards, dan regulasi terkait. Sementara itu, analisis dokumen dilakukan secara langsung pada *Sustainability Report* perusahaan LQ45 tahun pelaporan 2024 yang tersedia secara publik melalui situs resmi perusahaan atau Bursa Efek Indonesia

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data utama yang terdiri dari *sustainability Report* perusahaan LQ45 Tahun 2024 dan data pendukung berupa jurnal ilmiah, artikel, standar GRI, dan POJK 51/2017. Pemilihan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan mengombinasikan pendekatan *stratified sampling* dan *purposive sampling*. Pendekatan berlapis digunakan karena perusahaan dalam indeks LQ45 berasal dari berbagai sektor industri yang memiliki karakteristik dan tingkat materialitas ESG yang berbeda, sehingga diperlukan pemilahan awal berdasarkan sektor untuk memastikan representasi yang proporsional. Setelah populasi terbagi ke dalam strata sektor, pemilihan sampel dalam masing-masing kelompok dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan ketersediaan dan kelengkapan informasi pengungkapan ESG, khususnya indikator sosial GRI yang menjadi fokus penelitian. Pemilihan perusahaan LQ45 didasarkan pada pertimbangan bahwa perusahaan dalam indeks ini mewakili perusahaan dengan tingkat transparansi yang lebih baik serta menjadi perhatian investor (Sari, *et. al.*, 2025). Instrumen analisis yang digunakan mengacu pada GRI Standards, khususnya bagian sosial yang terdiri dari GRI 401 Ketenagakerjaan, GRI 402 Hubungan industrial, GRI 403 Kesehatan dan keselamatan kerja (K3), GRI 404 Pelatihan dan pengembangan, GRI 405 Kesenjangan dan keberagaman, dan GRI 406 Anti diskriminasi sehingga instrumen ini digunakan untuk melihat kelengkapan dan kualitas pengungkapan aspek sosial dalam laporan keberlanjutan.

Analisis dilakukan dengan membaca, mengidentifikasi, serta mencatat seluruh informasi yang relevan dengan indikator GRI 401–406 pada *Sustainability Report* perusahaan. Untuk menilai tingkat pengungkapan, penelitian ini menggunakan dua bentuk skoring, yaitu skor 0–1 untuk menentukan ada atau tidaknya pengungkapan, serta skor 0–3 untuk menilai kualitas informasi. Skor 0 diberikan jika tidak terdapat pengungkapan, skor 1 jika informasi hanya disebutkan secara umum, skor 2 jika disampaikan secara lebih rinci dalam bentuk narasi, dan skor 3 jika didukung data kuantitatif, grafik, atau bukti terukur lainnya. Hasil penilaian kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi pola pengungkapan, kesenjangan informasi, serta kecenderungan pengungkapan antar sektor (Sari, *et. al.*, 2025). Validitas data dalam penelitian ini dijaga melalui pengecekan ulang sumber dan perbandingan hasil analisis dengan standar GRI serta referensi pendukung lainnya. Pendekatan ini dilakukan agar hasil penelitian tetap objektif dan sesuai standar yang berlaku dalam pelaporan keberlanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa perusahaan LQ45 telah mengungkapkan sebagian besar indikator sosial ESG, tetapi tingkat kedalaman dan kelengkapan informasi bervariasi. Sebagian besar perusahaan menyampaikan 50–80% indikator sosial, namun tidak semuanya disertai data kuantitatif. Perusahaan sektor perbankan, tambang, dan telekomunikasi memiliki pengungkapan sosial paling konsisten, terutama karena tingginya ekspektasi stakeholder dan regulasi yang ketat, hal ini juga diperkuat dalam penelitian lain di mana menurut Safitri & Arizah (2025) mencatat pola bahwa perusahaan cenderung menonjolkan narasi dan indikator ESG yang sudah diatur regulasi, namun pengungkapan aspek sosial yang lebih sensitif (misalnya masalah ketenagakerjaan, redundansi, hak pekerja) sering kali disajikan secara terbatas.. Sebelum membahas pola dan implikasi pengungkapan secara lebih rinci, berikut disajikan Tabel 1 untuk memberikan ringkasan skor pengungkapan tiap perusahaan beserta indikator sosial yang diungkap.

Tabel 1. Pemetaan Pengungkapan Aspek Sosial ESG Perusahaan LQ45 Tahun 2024

Perusahaan	Sektor	Skor Pengungkapan	Indikator GRI						Skor Rata- rata
			GRI 401	GRI 402	GRI 403	GRI 404	GRI 405	GRI 406	
BBRI	Perbankan	1	3	2	3	3	2	3	2,7
BBCA	Perbankan	1	3	3	2	2	2	3	2,5
ADRO	Tambang	1	3	3	3	3	3	3	3
PGAS	Energi	1	3	3	3	3	2	3	2,8
TLKM	Telekomunikasi	1	3	0	3	3	2	3	2,3
ISAT	Telekomunikasi	1	3	2	2	2	3	3	2,5
UNVR	FMCG	1	3	0	3	2	3	2	2,2
ICBP	FMCG	1	3	0	2	2	2	2	1,8
SMGR	Bahan Bangunan	1	3	0	2	2	3	3	2,2
INKP	Makanan & Minuman	1	3	0	2	3	2	2	2,0
CTRA	Properti & Real Estate	1	2	0	2	3	1	1	1,5
GOTO	Teknologi	1	2	0	2	2	1	1	1,3

Sumber: Diolah Penulis Berdasarkan Laporan Keberlanjutan IDX Sustainability, 2025

Analisis *sustainability report* tahun 2024 pada 12 perusahaan LQ45 menunjukkan adanya perbedaan yang cukup signifikan dalam pengungkapan aspek sosial ESG. Secara umum, perusahaan-perusahaan di sektor tambang dan energi, seperti ADRO dan PGAS, menampilkan pengungkapan yang paling lengkap, dengan skor rata-rata 3,0 dan 2,8, sementara perusahaan di sektor teknologi dan properti, seperti GOTO dan CTRA, berada di posisi paling rendah, masing-masing hanya 1,3 dan 1,5. Perbankan dan telekomunikasi berada di posisi menengah dengan skor rata-rata sekitar 2,4–2,7, sedangkan sektor FMCG dan bahan bangunan berada di kisaran 2,0–2,2. Temuan ini menunjukkan bahwa karakteristik sektor dan tekanan stakeholder secara jelas memengaruhi kualitas pengungkapan sosial ESG perusahaan.

Jika dilihat dari sisi indikator, pengungkapan yang paling konsisten berada pada GRI 401 terkait ketenagakerjaan dan GRI 403 terkait kesehatan serta keselamatan kerja. Semua perusahaan menampilkan informasi terkait ketenagakerjaan, sementara sebagian besar sektor industri juga memberikan laporan lengkap tentang K3, termasuk program pelatihan, kebijakan keselamatan, dan statistik kecelakaan. Indikator-indikator ini menunjukkan perusahaan menyadari pentingnya transparansi dalam aspek yang terkait langsung dengan regulasi dan risiko operasional.

Sebaliknya, indikator yang paling minim diungkapkan meliputi GRI 402 (hubungan industrial), GRI 405 (keberagaman dan kesetaraan), dan GRI 406 (non-diskriminasi). Beberapa perusahaan, seperti TLKM, UNVR, ICBP, CTRA, dan GOTO, bahkan menampilkan skor 0–1 pada indikator tersebut, menunjukkan kurangnya informasi mengenai mekanisme komunikasi antara manajemen dan karyawan, keberagaman gender, maupun mekanisme penyelesaian kasus diskriminasi. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara pengungkapan aspek yang aman dan yang sensitif terhadap reputasi perusahaan.

Menyelami pola per sektor, perusahaan di sektor perbankan menampilkan pengungkapan sosial yang relatif kuat, terutama pada indikator pelatihan dan K3, meskipun pengungkapan mengenai hubungan industrial dan keberagaman masih terbatas. Sektor tambang dan energi menonjol dalam konsistensi pengungkapan, mencerminkan komitmen mereka terhadap keselamatan pekerja dan pengembangan kompetensi karyawan. Sebaliknya, sektor FMCG, properti, dan teknologi menunjukkan pengungkapan yang lebih rendah, khususnya pada aspek yang berhubungan dengan hak karyawan dan non-diskriminasi, sehingga masih terdapat ruang perbaikan signifikan di sektor-sektor ini.

Temuan ini selaras dengan teori legitimasi, yang menjelaskan bahwa perusahaan pada dasarnya berupaya menjaga kesesuaian antara praktik operasional dan ekspektasi sosial agar memperoleh penerimaan dari publik. Dalam konteks ini, perusahaan cenderung mengungkapkan informasi yang aman, tidak kontroversial, dan sudah diatur oleh regulasi sebagai bentuk pencarian legitimasi formal. Sebaliknya, aspek-aspek sosial yang bersifat sensitif, seperti diskriminasi, hubungan industrial, atau

kebebasan berserikat sering kali diungkapkan secara minimal atau bahkan tidak dilaporkan sama sekali. Pola tersebut dapat diamati pada berbagai perusahaan, salah satunya dalam penelitian Chandra & Shauki (2024) yang memfokuskan pada ruang lingkup perbankan mengungkapkan kasus pasca-merger Bank BSI, yang meningkatkan jumlah indikator ekonomi, lingkungan, dan sosial yang dilaporkan untuk menunjukkan komitmen keberlanjutan, namun tetap selektif pada topik-topik yang berpotensi menimbulkan sorotan atau kontroversi. Penguatan laporan pada aspek yang bersifat non-sensitif ini menunjukkan strategi menjaga legitimasi melalui penonjolan capaian yang dinilai positif oleh publik (Anggiani, *et. al.*, 2024).

Jika dilihat melalui perspektif teori *stakeholder*, konsistensi pengungkapan pada indikator ketenagakerjaan dan kesehatan-keselamatan kerja (K3) mencerminkan respons perusahaan terhadap tekanan dari kelompok stakeholder yang paling berpengaruh, terutama regulator, investor, dan karyawan. Sementara itu, perusahaan yang masih menunjukkan keterbatasan dalam pengungkapan isu keberagaman, diskriminasi, atau hak pekerja kemungkinan berada dalam kondisi di mana tekanan dari stakeholder terkait belum cukup kuat untuk mendorong transparansi yang lebih luas. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variasi kualitas pengungkapan GRI bukan hanya mencerminkan kesiapan internal perusahaan, tetapi juga dinamika tekanan legitimasi dan tuntutan stakeholder yang dihadapi masing-masing perusahaan.

Secara keseluruhan, analisis ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar perusahaan LQ45 telah mengintegrasikan aspek sosial ESG dalam laporan keberlanjutan mereka, kualitas dan kedalaman pengungkapan masih bervariasi. Perusahaan yang bergerak pada sektor dengan risiko lingkungan dan sosial tinggi, seperti energi dan tambang, umumnya memiliki skor GRI dan indikator sosial yang lebih tinggi. Hal ini mencerminkan kesadaran yang lebih mendalam terhadap pentingnya pelaporan keberlanjutan, serta kepatuhan yang lebih baik terhadap standar yang berlaku. Praktik tata kelola internal, pelaporan K3, dan pelatihan SDM yang terdokumentasi dengan baik juga memberikan kontribusi signifikan terhadap skor yang tinggi. Di sisi lain, perusahaan yang bergerak pada sektor FMCG, teknologi, dan properti menunjukkan skor GRI yang memadai, tetapi pada beberapa indikator sosial dan hak-hak pekerja masih terdapat celah. Skor relatif rendah terlihat pada indikator seperti hubungan industrial (GRI 402) dan non-diskriminasi (GRI 406), menandakan perlunya penguatan praktik manajemen SDM, keberagaman, hak pekerja, dan keterlibatan komunitas. Temuan ini menyoroti pentingnya fokus pada aspek sosial sebagai elemen kunci dalam strategi keberlanjutan, terutama bagi sektor yang memiliki interaksi tinggi dengan masyarakat dan pemangku kepentingan eksternal.

Dengan demikian terlihat jelas bahwa indikator yang berkaitan dengan kesejahteraan dan keselamatan karyawan cenderung diungkapkan secara konsisten, sedangkan aspek yang sensitif, seperti hubungan industrial, keberagaman, dan diskriminasi, membutuhkan perhatian lebih. Temuan ini

menegaskan pentingnya meningkatkan transparansi dan konsistensi pengungkapan aspek sosial sebagai bagian dari strategi *humanizing sustainability*, yang tidak hanya memenuhi regulasi tetapi juga menunjukkan komitmen perusahaan terhadap kesejahteraan manusia di seluruh organisasinya. Temuan ini juga menunjukkan bahwa penguatan kebijakan internal tidak hanya meningkatkan skor GRI, tetapi juga memfasilitasi implementasi praktik keberlanjutan yang lebih efektif dan berdampak nyata.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas pengungkapan aspek sosial ESG pada perusahaan-perusahaan LQ45 masih bervariasi antar sektor. Sektor tambang, energi, dan perbankan menampilkan pelaporan yang lebih kuat, terutama pada aspek ketenagakerjaan dan keselamatan kerja, sedangkan sektor FMCG, properti, dan teknologi masih menunjukkan celah dalam isu keberagaman, hubungan industrial, dan anti-diskriminasi. Pola ini menegaskan bahwa perusahaan cenderung lebih transparan pada isu yang bersifat wajib dan regulatif, sementara aspek sosial yang sensitif masih diungkapkan secara minimal.

Temuan tersebut memperkuat pandangan teori legitimasi bahwa perusahaan memilih informasi yang aman untuk menjaga citra, serta teori pemangku kepentingan yang menekankan bahwa tekanan dari regulator dan investor berperan penting dalam mendorong transparansi. Secara keseluruhan, praktik pengungkapan sosial di LQ45 masih perlu diperkuat agar tidak hanya memenuhi kepatuhan, tetapi juga mencerminkan komitmen nyata terhadap keberlanjutan dan kesejahteraan pemangku kepentingan. Dengan demikian dapat membuka ruang bagi langkah perbaikan yang lebih terarah dalam pengelolaan aspek sosial ESG di perusahaan-perusahaan LQ45. Penguatan kapasitas organisasi perlu menjadi prioritas, khususnya dalam membangun sistem pelaporan yang lebih presisi dan mudah ditelusuri. Perusahaan perlu menempatkan aspek sosial bukan sebagai kewajiban pelaporan, tetapi sebagai bagian integral dari tata kelola dan budaya kerja. Pendekatan tersebut dapat diwujudkan melalui penyusunan peta jalan keberlanjutan yang berorientasi pada manusia, peningkatan literasi ESG di tingkat manajerial hingga operasional, serta penanaman nilai keberlanjutan dalam proses bisnis sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggiani, I., Aristi, M. D., & Ramasha, W. (2024). Pengaruh Pengungkapan Environment, Social, Governance Terhadap Kinerja Perusahaan Sektor Perbankan. *Jurnal Ilmiah Reflesia Akuntansi*, 14(8), 1031–1042. <https://doi.org/10.59188/covalue.v14i8.3995>
- Awa, H. O., Etim, W., & Ogbonda, E. (2024). Stakeholders , stakeholder theory and Corporate Social Responsibility (CSR). *International Journal of Corporate Social Responsibility*. <https://doi.org/10.1186/s40991-024-00094-y>
- Chandra, B. A., & Shauki, E. R. (2024). Evaluasi Pengungkapan Laporan Keberlanjutan Berdasarkan

- GRI Framework Pada PT. Bank Syariah Indonesia. *Owner*, 8(2), 1786–1796. <https://doi.org/10.33395/owner.v8i2.2059>
- Farhan, M. (2024). Currency : Currency : *Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 02(April), 243–264.
- Gusniadi, R. I., Friyani, R., & Olimsar, F. (2023). The Effect of Disclosure on Sustainability Reporting , Company Size , Profitability and Leverage on The Value of Companies Included in The LQ45 Index For 2020-2022 Pengaruh Pengungkapan Sustainability Reporting , Ukuran Perusahaan , Profitabilitas dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan yang Tergabung dalam Index LQ45 Tahun 2020-2022, 1(6), 853–870.
- Haliza, N., Nabilah, Z., Ahmadi, M. A., Surakarta, U. M., & Sukoharjo, K. (2024). Peran Environmental , Social , And Governance (Esg) Dalam Memengaruhi Keputusan Investor Pada Investasi Berkelanjutan : Literature Review Dalam Memengaruhi Keputusan Investor Pada Investasi Berkelanjutan : Literature Review, 2(12).
- Hussain, M. A., Alsayegh, M. F., & Boshnak, H. A. (2024). The Impact of Environmental, Social, and Governance Disclosure on the Performance of Saudi Arabian Companies: Evidence from the Top 100 Non-Financial Companies Listed on Tadawul. *Sustainability (Switzerland)*, 16(17). <https://doi.org/10.3390/su16177660>
- IDX Sustainability. (2025). Retrieved November 29, 2025, from <https://sustainability.idx.co.id/>
- Indria, P., Susilowati, M., & Nordiansyah, M. (2025). Amkop Management Accounting Review (AMAR) Examining the Relationship between ESG Disclosure , Financial Performance , and Company Value, 5(1), 105–115. <https://doi.org/10.37531/Amar.V5i1.2453>
- Kuswoyo, A. (2019). Kualitas Pengungkapan Csr Pada Perusahaan Lq45 Dan Faktor Yang Mempengaruhinya, 16(1), 41–53.
- Prahmi, A. M. (2025). Pengaruh Sustainability Report Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Mengikuti Asia Sustainability Reporting Rating (ASRRAT) 2021-2023) SKRIPSI Oleh : Nama : Azmi Mufidu Prahmi Fakultas Bisnis Dan Ekonomika Universit, 2021–2023.
- Risman, R. G. & A. (2025). Penggunaan Risiko Environmental, Social, Governance Dalam Proses Identifikasi, Pengukuran, Pemantauan Dan Pengendalian Dalam Bisnis Berkelanjutan (Literature Review), 161–172.
- Safitri, H., & Arizah, A. (2025). Narasi Dibalik Angka: Analisis Praktik ESG Disclosure dalam Laporan Tahunan Perusahaan BUMN. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi Dan Keuangan*, 6(3), 15. <https://doi.org/10.53697/emak.v6i3.2680>
- Sanjaya, I. P. S., & Sianturi, F. T. (2024). Environmental, Social, and Governance Disclosure on Market Performance in Indonesia. *Review of Integrative Business and Economics Research*, 13(4), 346–366.
- Sari, D. P., Fikri, M., Kartika, R., & Tanwattana, N. (2025). Corporate Governance, ESG Disclosure, and Firm Value: Evidence from Public Companies in Indonesia. *Journal of Economics and Management*, 3(2), 42–51. <https://doi.org/10.70716/ecoma.v3i2.235>